

Anugerah Bhatara Siwa dlm Teks Kakawin Siwaratri Kalpa- artikel-suamba

by Ida Bagus Putu Suamba

Submission date: 13-Mar-2022 03:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 1783030514

File name: Bhatara_Siwa_dlm_Teks_Kakawin_Siwaratri_Kalpa-artikel-suamba.pdf (7.7M)

Word count: 4382

Character count: 33628



www.pnr.go.id

ISSN: 2087-1074

JUMANTARA

Jurnal Manuskrip Nusantara

Vol. 4 • No. 1 • Tahun 2013

Muhamad Shoheh

Cerita Perbantahan Dahulu Kala: Pembelaan dan Sanggahan Tuanku nan Garang Atas Kritik Sayyid 'Uthmān bin Yahya bin 'Aqil Tahun 1885

Ida Bagus Putu Suamba

Anugraha Bhaṭṭara. Śiwa dalam Teks Kakawin Śiwarātri-kalpa

Endang Rochmiatun

Farmakologi Tradisional di Palembang Dalam Perspektif Ekologi Budaya

Agus Sulton

Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah

Rizqi Handayani

Syair Ft Kaḥfiyat al-Hajj: Perjalanan Haji Sebagai Bentuk Migrasi Muslim Minangkabau

Gusti Ayu Novaeni

Menggali Konsepsi Tri Hita Karana dalam Geguritan Sekar Mulat sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa

Fuad Munajat

Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial

Ilham Nurwansah

Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah anomali pada pernaskahan Sunda Kuna

Asep Yudha Wirajaya

Welfare State sebagai Pilar Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kearifan Lokal dalam "Syair Nasihat"

Lengkapi JUMANTARA anda dengan edisi terdahulu

Pesan atau datang langsung ke alamat kami!

Alamat Redaksi: Gedung Pusat Jasa Lt. VB Perpusnas RI

Jl. Salemba Raya No. 28 A Kotak Pos: 3624, Jakarta 10002

Telp: (021)-3754863 ext. 264

e-mail: jumantara@pnri.go.id

JUMANTARA

Jurnal Manuskrip Nusantara



Vol.1 No.1/2010



Vol.1 No.2/2010



Vol.2 No.1/2011



Vol.2 No.2/2011



Vol.3 No.1/2012



Vol.3 No.2/2012

Diterbitkan oleh:
Perpustakaan Nasional RI
E-mail: jumantara@pnri.go.id

ISSN 2087-1074



9 772087 107484



PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
 Alamat Redaksi: Gedung Pusat Jasa Lt. V/B Perpusnas RI,
 Jl. Salemba Raya No. 28 A Kotak Pos: 3624, Jakarta 10002
 Telp : (021)-3154863 ext. 264
 e-mail: jumanlara@pnri.go.id
 homepage: <http://www.pnri.go.id/MajalahOnline.aspx>

JUMANTARA - JURNAL MANUSKRIP NUSANTARA
 Vol. 4 No. 1 Tahun 2013

PEMBINA

Kepala Perpustakaan Nasional RI

PENGARAH

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi
 Kepala Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Bidang Layanan Koleksi Khusus

PEMIMPIN REDAKSI

Drs. Nindya Noegraba

DEWAN REDAKSI

Drs. H. Sanwani, Aditia Gunawan, S.Pd. Agung Kriswanto, SS.,
 Drs. Nur Karim, M. Hum, Yudhi Irawan, S. Hum, Mardiono,

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Achadiati, Dr. I. Kuntara Wiryamartana

EDITOR BAHASA

Dra. Dina Isyanti, M. Si. & Didik Purwanto, SS.

SEKRETARIS REDAKSI

Komari, Dian Soni Amelia, S. Hum.

SIRKULASI

Bambang Hernawan, SS.

TATA LETAK

Aditia Gunawan

JUMANTARA adalah jurnal ilmiah dengan fokus kajian naskah (manuskrip) nusantara yang menyajikan karangan ilmiah dalam bentuk hasil penelitian, penilaian terhadap hasil penelitian, serta tinjauan buku. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan ISSN 2087-1074.

DAFTAR ISI

Artikel

1

MUHAMMAD SHOHEH

Cerita Perbantahan Dahulu Kala: Pembelaan dan Sanggahan
 Tuanakun Garang Atas Kritik Sayyid 'Uthmān bin Yahya bin
 'Aqil Tahun 1885

30 ✓

IDA BAGUS PUTU SUAMBA

Anugerah Bhatara Siwa dalam Teks Kakawin Śivaratnī-kalpa
 ENDANG ROCHEMIATUN
 Farmakologi Tradisional di Palembang Dalam Perspektif Ekologi

46

Budaya

65

AGUS SULTON

Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah

85

RIZOI HANDAYANI

Syair Ft Kaifiyyat al-Hajj: Perjalanan Haji Sebagai Bentuk Migrasi
 Muslim Minangkabau

113

GUSTI AYU NOVAENI

Menggal Konsep Tri Hita Karana dalam Geguritan Sekar Mulat
 sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa

125

FUAD MUNALAT

Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 dalam
 Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial

151

ILHAM NURWANSAH

Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian
 (624): Sebuah anomali pada pernakakan Sunda Kuna

165

ASEP YUDHA WIRALAYA

Welfare State sebagai Pilar Pengentasan Kemiskinan dan
 Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kearifan Lokal dalam "Syair
 Nasihat"

Tinjauan Buku

181

ADITIA GUNAWAN

A. Teeuw dan Kajian Sunda Kuna

Agenda

189

PAMERAN NASKAH PECENONGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN
 NASIONAL

ANUGRAHA BHATĀRA ŚIVA DALAM TEKS KAKAWIN ŚIVARĀTRI-KALPA¹

Abstrak

Teks *Kakawin Śivārīkalpa* gubahan Mpu Tanakung pada masa Majapahit akhir (abad ke-15 Masehi) mengungkapkan konsep *anugraha*. Seorang pemburu bernama Lubdhaka mendapatkan *anugraha* dari *Bhātāra Śiva* berkat *brata* utama yang ia lakukan pada saat *Śivārātri* (malam pemujaan *Śiva*). *Anugraha* adalah salah satu fungsi kemahakwaan *Bhātāra Śiva* dalam konsep *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) *Śiva*. Melalui *anugraha* manusia diajak agar sadar bahwa manusia bisa bergegas menuju ke alam *Bhātāra Śiva* dan bersatu di sana. *Anugraha* bisa membebaskan manusia dari ke-*papa*-an. Tidak mudah mencapai hal ini, karena merupakan rahasia *Bhātāra Śiva*. Cobaan dan rintangan dapat dijadikan pemacu untuk bisa berjalan di jalan rohani. Jika *migraha* membawa manusia turun/terjebak ke dunia, *anugraha* menyebabkan manusia sadar dan bisa naik ke atas menuju *Śiva-loka* (alam *Śiva*). Tidak ada pemberian *anugraha* tanpa rintangan atau hambatan. Landasan *anugraha* adalah *brata* (sumpah/ikrar), yang merupakan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerohanian diri, mengendalikan pikiran dan ego melalui berbagai tantangan atau pengendalian di bawah bimbingan guru. *Brata* pada dasarnya merupakan upaya pengendalian *indriya* (nafs) dan pikiran agar bisa dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan manusia yang tertinggi (*Mahā-purusa-artha*). *Anugraha* mempunyai signifikasi yang tinggi dalam kehidupan rohani dan duniawi.

Kata kunci: *Bhātāra Śiva*, *Anugraha*, *brata/Vrata*, *Nirmala/Suddha*, *Kakawin*.

* Dosen dan peneliti pada Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Bali.

1. Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah yang disampaikan pada Seminar Pendidikan Makna *Śivārātri*, dengan tema “*Śiva* sebagai Pengannugrah”, diselenggarakan oleh Dharmapadaśa Pusat, Sabtu 14 Januari 2012 di Pāsāman Dharmā Wastā, Desa Mas, Gianyar, Bali. Makalah telah disempurnakan sesuai masukan dari peserta dan penakal.

MEMELANG dan menyambut pelaksanaan *brata-Śivārātri*, umat Hindu di tanah air ditinggalkan dengan kisah seorang pemburu bernama Lubdhaka.² Pertanyaan yang layak diajukan dalam konteks ini adalah mengapa seorang Lubdhaka, yang hanya pemburu binatang,³ bisa memasuki *Śiva-loka* (kediaman/ istana *Bhātāra Śiva*) hanya karena melekat (*lagralatangi*) senalam suntuk pada saat *Śivārātri* (malam pemujaan kehadiran *Śiva*), sementara orang yang tekun melaksanakan agama dan kewajiban belum tentu beruntung bisa memasuki alam Tuhan? Bahkan, roh pemburu Lubdhaka memicu perang dasyat antara bala tentara pasukan *Bhātāra Yama* dan *Bhātāra Śiva* di kahyangan. Mpu Tanakung menghadirkan tokoh kontroversial ini dalam teks *Kakawin Śivārīkalpa*, sebuah karya sastra yang menjadi sumber terpenting dalam pelaksanaan *Śivārātri-pūjā* di Indonesia. Oleh karena tokoh sentralnya adalah Lubdhaka, masyarakat luas mengenal karya ini juga dengan sebutan *Kakawin Lubdhaka*.⁴ Kakawin ini populer di kalangan masyarakat, dibaca setiap saat, khususnya pada malam pemujaan ke hadapan Dewa *Śiva*. Pertunjukan wayang kulit yang digelar pada malam tersebut biasanya mengambil tema yang bersumber dari teks ini. Upaya-upaya menyalin kembali pada lontar, melakukan transliterasi, penerjemahan, dan pengkajian teks ini, serta penelitinya dilakukan oleh berbagai kalangan di Bali dan Lombok.⁵ Semuanya

2. Tokoh serupa dapat dijumpai di dalam sejumlah kitab *purāṇa* berbahasa Sanskrit, antara lain *Śiva-purāṇa*, *Skānda-purāṇa*, *Garuda-purāṇa*, dan *Padma-purāṇa*. Teks-teks ini menjadi sumber ajaran *Śivārātri*. (Lihat AGASTIA, 2012, hlm. 1).

3. Pekerjaan ini identik dengan *Hinisa karma* (menyakit/membunuh), sebuah perbuatan yang dilarang di dalam kehidupan rohani. *Hinisa karma* adalah bentuk kekerasan yang membawa manusia semakin jauh dari tercapainya tujuan hidup tertinggi.

4. Mpu Tanakung mengarang teks ini pada masa Majapahit akhir (kewaral ke-3 abad ke-15 Masehi). Hal ini berdasarkan kajian atas *mangala* teks kakawin ini dibandingkan dengan dua buah prasasti, yaitu Waringin Pitu (1447 Masehi) dan Pamutihan (1473 Masehi). Keduanya dikeluarkan oleh raja Majapahit bernama Singawikrama dengan nama kecil Suraprabhawa. Nama ini tercantum di dalam *mangala kakawin Śivārīkalpa*: ... *manēg dōnya rahaywa san panikēlan tanah amulsa kāmwa in pragā tan byan sry dāti suraprabhawa sira binpūti sapahala girindhanawigal* (1:2). (Lihat AGASTIA, 2012: 2 dan AGASTIA, 2001: 16).

5. Sejumlah peneliti Sastra Kawi baik dari dalam maupun luar negeri telah melakukan penelitian dari berbagai sudut pandang. Menyebut beberapa saja: C. HOOGKAS menulis topik ini dalam *Five Studies in Hindu Balinese Religion* (1964), A. TIEUW, DKK, menulis buku *Śivārīkalpa of Mpu Tanakung* (1969), P.J. WORSLEY menulis “A Missing Piece of Balinese Painting of the Śivārīkalpa” (1970), P.J. ZOETMULDER menulis dalam *Kalangwan* (1974), Andrian Vickers menulis *A Balinese Illustrated Manuscript of the Śivārīkalpa*, I GUSTI NGURAH BAGUS menyunting dan *Kakawin Lubdhaka dan Esei Lainnya* (2000), I.B.G. AGASTIA menterjemahkan dan

menandakan bahwa teks ini bukan sekedar sebuah karya sastra Kawi, namun berperan sangat besar di dalam kehidupan rohani masyarakat Hindu di tanah air.

Ceramah, diskusi atau perenungan menyangkut pemakaian *brata-Siwarātri* (*Siwarātri*) terus dilakukan mengingat pentingnya *brata-vrata* (puasa/pantang) di dalam kehidupan agama dan spiritual. Banyak hal di balik ajaran *Siwa-rātri* yang menarik untuk direnungkan di tengah gempuran paham materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang tengah melanda dunia. Pada *Siwarātri* umat Hindu patut melakukan *Siwasmarana/Siwasanti* (meditasi *Siwa*), *Siwabhakti/Siwarāna* (*Siwasanti*) (pemujaan kepada *Siwa*), atau *Siwatatwadhāra* (memusatkan pikiran jati diri *Siwa*),⁶ yang penting artinya di tengah gempuran gaya hidup manusia modern yang membawa manusia semakin jauh dari jati dirinya. Ajaran teks ini dapat dijadikan pegangan agar kehidupan rohani dan duniawi berjalan dengan baik, sehingga manusia berhasil sampai ke tujuan hidup tertinggi (*Mahā-purusa-artha*), yaitu *Mokṣa* (pembebasan dari segala bentuk ikatan).

Ada satu aspek yang belum menjadi perhatian dalam rangka pendalaman makna *Siwarātri* tersebut, yaitu *anugraha* (anugerah). Artikel ini mencoba membahas pengertian dan fungsi *anugraha* dari perspektif *Siwa-tatwa* (metafisika ajaran *Siwa*) dan implikasinya terhadap kehidupan sekarang. Pembicaraan *Siwa-tatwa* di dalam teks *Kakawin Siwarātri-kalpa* menjadi tumpuan utama. Tradisi *Saiva* di India juga sedikit disinggung untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep *anugraha* yang sangat penting, tidak hanya di dalam kehidupan rohani, namun juga duniawi.

Pengertian *Anugraha*

Anugraha (bahasa Sanskerta) bermakna anugerah, kebaikan, mengabdikan keuntungan/kebaikan, mempromosikan atau meningkatkan kebaikan/kemuliaan.⁷ Jika seseorang mendapatkan *anugraha* berarti ia mendapatkan kebaikan/kemuliaan/kebebasan tertentu dari seseorang yang lebih tinggi status/kedudukannya atau lebih

memberi pengantar dalam buku *Siwarātrikalpa Karya Mpu Tanakung* (2001) dan kumpulan artikel dalam *Percikan Siwarātri* (2012). I.B. WUJAYA KUSUMADAN menulis "Implementasi Cerita Lubdhaka dalam Pelaksanaan Braṭa Siwarātri" (2004), dan lain-lain.

6. ZOETMULDER, P.J. 2006: 1106–1108.

7. MONIER-WILLIAMS, 2002: 32. Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai 'divine-grace' untuk membedakan dari jenis *Anugraha* lainnya.

berkuasa. Tidak pernah orang yang lebih rendah/nista atau hina memberikan *anugraha* kepada orang yang lebih tinggi status atau kedudukannya di dalam kehidupan rohani atau duniawi di masyarakat. Secara implisit di sini nampak jelas bahwa kualitas kerohanian seseorang ditentukan oleh tingkat kesucian, kejujuran dan ketaatannya memegang suatu keyakinan. *Anugraha* berasal dari atas kepada yang lebih rendah untuk dimanfaatkan menuju yang lebih tinggi/mulia atau kebaikan/kemuliaan/keselamatan dunia. Apalagi jika *anugraha* dari *Bhaktara Śhiva. Anugraha* menyatakan jalan yang jika dilaksanakan akan berhasil; atau kalau pun mendapat rintangan, rintangan tersebut tidaklah begitu berarti karena kekuatan *anugraha*. Namun sebelum mendapat *anugraha*, biasanya dialami cobaan, rintangan, atau hambatan yang membuat orang semakin dewasa dalam menghadapi kehidupan. Jika seseorang teguh (Bali: *pagéh*), berketetapan hati dan tahan terhadap berbagai godaan dan cobaan, maka yang bersangkutan dapat memperoleh keberhasilan.

Kata lain yang sering bersinonim dengan *anugraha* dalam tradisi India adalah *Kṛpā* (bahasa Sanskerta). Ada tiga jenis *Kṛpā*, yaitu (1) *Saḍbhāva-kṛpā* [*anugraha* diterima karena usaha sendiri (*Upayā*)], (2) *Guru-kṛpā* (*anugraha* dan tunjutan dari seorang guru kerohanian), dan (3) *Dīvyā-kṛpā* (*anugraha* dari Tuhan).⁸ *Siwa-tatwa* di dalam teks-teks *Itihās* atau *Kawya*, selain kata '*Anugraha*', '*Śṛaddha*'⁹ juga dipakai. Yang ketiga nampaknya mempunyai nilai tertinggi karena sekaligus merupakan jalan menuju alam *Bhaktara Śhiva* (*Siwa-loka*). Alasan utama digunakannya kata *anugraha* barangkali karena *anugraha* sebagai salah satu fungsi kosmis atau kemahakuasaan *Siwa*, sementara *Kṛpā* sudah melebar kepada upaya-upaya sendiri dan keterlibatan/campur tangan guru kerohanian. Dalam konteks Indonesia, ketiga jenis *Kṛpā* ini dalam praktiknya ada, walaupun batasan secara eksplisit belum ditemukan di dalam teks-teks *tattwa/tutur* berbahasa Jawa-kuno atau Jawa-Bali.

Dalam konteks *Siwa-tatwa* di Indonesia, *anugraha* adalah anugerah atau pemberian jalan kemanunggalan *Ātman* (roh) dengan *Paramāṭma* (roh maha agung, yaitu Tuhan) oleh *Bhaktara Śhiva*. Oleh karena itu, *anugraha* senantiasa diimpli-impikan oleh pengikut paham *Saiva* agar suatu saat bisa diperoleh, sehingga orang selalu berusaha untuk mencapai titik tersebut. Di samping *anugraha* diberikan oleh Tuhan

8. GRIMES, 2009: 206.

9. Mpu Kanwa di dalam teks kakawin *Aryjuna-wiwaha* menggunakan kata ini, misalnya dalam "yan *lanḡēh* *ikan* *Siwasanti* *datiṅg* *sṛaddha* *Bhaktaraśwara*" (Kalau langgeng kesedaran *Siwa* di hati tentu beliau akan memberikan *Anugraha*). Lihat Ki Nindron, 1998: 334.

(*Bhaṭṭāra Śiva*), dewa atau roh-roh suci, *anugraha* juga bisa diberikan oleh orang suci, misalnya *Sādha* [orang yang melaksanakan disiplin spiritual (*Sādhanā*)]. *Sādha* dianggap sebagai perwujudan/manifestasi *Śiva* yang nyata di dunia. Ia memperagakan ajaran *Śiva* (*Śiva-tānā/Śivopadeśa*) dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketaatannya ini, *Sādha* mengenakan busana/atribut menyerupai dewa *Śiva*. Pikiran, perkataan dan perbuatan *Sādha* adalah wujud nyata *Śāstra*, karenanya sering disebut sebagai *Śāstra-paraga* atau *Weda-paraga*. *Sādha* menjadi pusat kesadaran masyarakat Hindu karena dari diri dan pengetahuannya ia membimbing dan menyinari kegelapan (*avidyā*) manusia. Disebut *Sirya* (matahari) karena ia sebagai simbol pengetahuan, kecerdasan, energi dan kehidupan alam semesta.

Pada hakikatnya *anugraha* bersifat *rahasya* (rahasia). Dalam konteks Lubdhaka hanya *Bhaṭṭāra Śiva*-lah yang tahu. *Bhaṭṭāra* Yama yang biasa mencatat semua perbuatan manusia pun tidak tahu, apalagi manusia biasa. Oleh karena kerahasiannya, setiap pengikut paham Saiva ingin mendapatkannya. Berbagai upaya dilakukan agar yang *rahasya* tersebut tidak menjadi *rahasya* lagi.

Anugraha sebagai Jalan Pembebasan

Dalam tradisi Saiva di India, konsep *anugraha* mendapatkan perhatian yang sangat besar. Boleh dikatakan paham Saiva-lah yang telah membahas konsep ini secara lebih mendalam dibandingkan dengan tradisi lain, misalnya Weda. Tradisi Saiva di India menempatkan *anugraha* sebagai prinsip metafisika (*taṭwa*) yang sejajar dengan *taṭwa-taṭwa* lainnya. Lebih khusus lagi, *anugraha* adalah salah satu fungsi kemahakuasaan Tuhan. Hal ini muncul pada tataran *Nāma-rūpa* (nama dan bentuk) *anugraha* yang pada intinya adalah bentuk kekuatan (*Śakti*) *Śiva*. Oleh karena berupa *Śakti*, *anugraha* bisa menghancurkan segala bentuk ke-*pāpa*-an manusia. Sekalipun ada beberapa perbedaan menyangkut kemunculan dan status metafisika *Śakti* ini, nampaknya semua mazab Saiva sepakat bahwa baik *Tri-mūrti* (tiga bentuk) maupun *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) adalah bentuk-bentuk *Śakti* (kekuatan) *Śiva*.

Tiga tradisi besar Saiva yang relevan disebutkan dalam konteks ini adalah (1) tradisi Saiva-*Pāśupata* (abad ke-4 M), sebuah tradisi Saiva tertua yang berkembang hampir di semua wilayah India dan juga menyebar ke Asia Tenggara, (2) Saiva *Kaśmir* (disebut juga *Trika* atau *Pratyabhijñā*) di wilayah pegunungan Himalaya (abad ke-9), dan (3) Saiva-*Siddhānta* di India Selatan (Tamil Nadu) (abad ke-13 M). Dari segi jumlah pemeluk dan persebaran geografisnya, Saiva-*Siddhānta*

adalah tradisi Saiva terbesar. Ketiga tradisi ini menempatkan *anugraha* sebagai salah satu prinsip metafisika yang membentuk konsep *Pañca-kṛtya*, yaitu lima aktivitas *Śiva* yang tak pernah berhenti, terdiri dari: (1) manifestasi atau penciptaan (*Sṛṣṭi*), (2) pemeliharaan atas penciptaan (*Stṭhi*), (3) menarik kembali semua manifestasi ke asalnya (*Saṅhara*), (4) membungkus/mengaburkan *jīwa/Ātman* sehingga *jīwa/Ātman* mengalami kegelapan (*Aviśyā/Ajñāna*) (fungsi ini disebut *Vilāsa/migraha/Tirobhava*), dan (5) memberikan anugerah (*anugraha*). Tiga fungsi pertama identik dengan *Tri-mūrti*, walaupun istilah yang digunakan berbeda. *Śiva* sebagai prinsip (*taṭwa*) tertinggi, absolut, kebenaran, sumber segalanya dan menjadi tujuan akhir perjalanan roh/jīwa melakukan lima aktivitas yang tidak pernah berhenti dan terjadi pada setiap saat. Setiap saat ada penciptaan, setiap saat pula ada penarikan kembali ke asalnya (*Pralīna*). Dunia ini diberlakukan melalui kelima fungsi kemahakuasaan *Śiva* tadi.

Yang perlu dibicarakan dalam konteks penaknaan *Śivarātri* adalah keberadaan dua fungsi kosmis terakhir *Śiva*, yaitu *Vilāsa/migraha/Tirobhava* dan *Anugraha*, sekalipun dua konsep ini tidak menjadi bagian dari konsep *Tri-mūrti* di dalam *Śiva-taṭwa* di Indonesia. Dua konsep ini merupakan pengembangan dan sekaligus wujud kegelisahan kreatif para filosof paham Saiva sejak kira-kira abad ke-9 (jika dihitung kemunculan tradisi Saiva monistik di Kasmir yang dipelopori oleh Vasugupta dalam *Śiva-sūtra*). Dapat dikatakan bahwa penumbuhan konsep fungsional *Śiva* ini, dipandang dari perspektif sejarah evolusi pemikiran manusia, merupakan penyempurnaan konsep *Tri-mūrti* yang dikembangkan oleh tradisi *Purāṇa* dan *Itihāsa* (sebagai bagian tradisi Weda) pada masa-masa sebelumnya (kira-kira abad ke-4 sampai ke-7 M). Keadaan ini juga menguatkannya adanya pengaruh tradisi *Purāṇa* di dalam *Śiva-taṭwa* di Indonesia. Di dalam konsep *Tri-mūrti* ini, fungsi-fungsi *Bhaṭṭāra Śiva* belum menempatkan bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana dia bisa mencapai tujuan tertinggi. Sepertinya, dunia dan segala isinya tercipta dibarengi begitu saja.

Di sini kata '*migraha*' dan '*anugraha*' tepat sekali diremukkan agar bisa memahami *Śiva-taṭwa* secara lebih komprehensif. Yang pertama (yaitu *migraha*) bermakna membungkus, menyeliditi, menyeret, atau menyebabkan *Śiva* yang murni, berkesadaran, berkecerdasan, kebijaksanaan dan sifat-sifat mulai *Śiva* lainnya menjadi terbelenggu/terkaburkan kecerdasan-Nya ke dalam dunia fenomenal (*Samsāra*). *Śiva* sebagai kekuatan kosmis menjadi *Śiva* (atau tepatnya *jīwa/ātman*) yang bersemayam di dalam diri setiap makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan dan alam semesta. *jīwa-jīwa* ini mengalami

penderitaan dalam lingkaran lahir-hidup-mati. Pada hakikatnya keduanya sama, namun kondisi psiko-fisik *jīwa* berbeda dari *Śiwa* yang maha agung (*Parama-śiwa/Para-śiwa*). Yang satu bersifat empirik atau material, mengalami siklus kelahiran-kematian (*Samsāra*), sedangkan yang lain bersifat trans-empirik atau spiritual, tidak terpengaruh oleh dinamika dunia fenomenal sekalipun bagi spiritual, tidak menjadikan dunia ini. Belenggu (*bandha*) menyebabkan manusia *pāpa*, karena ia lupa dengan jati dirinya sebagai *Śiwa*. *pāpa* artinya kondisi rohani ketika manusia mengalami kebahagiaan dan penderitaan (*sukha-duḥkha*) yang relatif. *pāpa* adalah sebutan bagi manusia yang dibelenggu oleh *indriya-indriya* dan objek-objeknya serta pikirannya, sehingga ia disebut sebagai orang-orang yang *aturu* atau tidur, lupa akan hakikat jati-dirinya (*tan mengē ri jatinya*). Dalam keadaan seperti ini, *Bhātāra Śiwa* tidak membantu manusia terbelenggu di dalam kegelapan rohani. Umat manusia dibantu dan diberi jalan atau ajaran beraneka-rupa yang dapat diambil sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Manusia di bawah bimbingan guru spiritual, tinggal memilih jalan yang cocok dengannya, karena manusia tidak boleh hidup tanpa tujuan khususnya yang tertinggi (yang disebut *Mokṣa*). *Tapa-bhṛta* adalah landasan *yoga* yang mampu membawa manusia naik menuju *Śivālaya*. Dengan demikian *Śiwa-tattva* adalah jalan ke-*mokṣa-an* (*Mokṣa-mārga*) dan *Śiwa-sāsana/Śivopadeśa* adalah *Mokṣa-sāstra* (ajaran pembebasan). Para Saiva wajib mempelajari *Śiwa-sāsana/Śivopadeśa* (ajaran *Śiwa*). Ibarat memasuki sebuah rumah (yaitu *Śivālaya*), maka *Śiwa-sāsana/Śivopadeśa* adalah kuncinya.

Ada satu fungsi ketuhanan yang terakhir, yaitu *anugraha*. Artinya di samping Tuhan *Śiwa* menyebabkan *jīwa* terbelenggu karena keterlibatan *Māya-tattva* (pinsip material/kekalkakan) dalam proses penciptaan dunia, *Bhātāra Śiwa* sebagai kekuatan tertinggi adalah penguaturah (*Anugrahaṇta*), sebuah istilah kerokhanian yang digunakan di dalam tradisi *Śiwa-Pāsupata*. Jika dengan fungsi *nigraha* membawa manusia turun ke bawah ke lembah penderitaan (*samsāra*), *anugraha* pada sisi lainnya membawa manusia naik menuju dan manunggal serta lebur dengan *Śiwa*. *Anugraha* membebaskan manusia dari belenggu kelahiran-kematian atau, dengan kata lain, *anugraha* adalah jalan pembebasan. Dua fungsi terakhir ini, yaitu *nigraha* dan *anugraha* khusus menangani *jīwa/āman* (roh); sementara tiga pertama berkaitan dengan penciptaan alam semesta (*jagat/bhuvana*).

Di tangan para filosof, *Ācārya*, *Rṣi* Saiva, khususnya di India Selatan, konsep *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) ini telah berhasil dimanifestasikan sebagai konsep *Śiwa* sebagai penari kosmis (disebut

Śiwa-natarāja)¹⁰, yaitu sejak dinasti Cola berkuasa pada abad ke 13 M. Setiap elemen di dalam arca atau ikonografi *Śiwa-natarāja* mengandung simbol yang sarat makna.¹¹ Patung atau arca-arca *Śiwa-natarāja* menjadi ciri khas kuil-kuil (*mandira*) di India Selatan. Hampir semua museum di India mempunyai koleksi arca *Śiwa-natarāja* ini.

Berbeda dari konsep *Advaita-Wedānta*, sebuah sistem filsafat India oleh Śaṅkarācārya, yang menyatakan bahwa Brahman hanya sebagai kesadaran pasif (hanya sebagai *Sākṣī* saja), *Śiwa-Tattva* di India, khususnya Kashmir, dan *Śiwa-tattva* dalam teks-teks *tutur*, menyatakan bahwa *Bhātāra Śiwa* disamping sebagai kesadaran murni juga sebagai *śakti* (*prakṛti*) yang aktif¹². Ketika mulai mencipta, kesadaran tersebut bergelut memancar, mengembang dari yang satu menjadi banyak, dari yang halus (*sūkṣma*) menjadi kasar (*sthūla*) dari satu (*eka*) menjadi banyak (*aneka*) dan akhirnya menjadi dunia dengan segala isinya ini. Dengan demikian dunia ini pada intinya adalah sinar *Śiwa* dan riil sebagai sinar *Śiwa*. Memahami dunia fenomenal sesungguhnya juga memahami *Śiwa*. Artinya, memahami suatu akibat/hasil pada dasarnya juga memahami penyebab, karena antara sebab dan akibat berhubungan erat, sekalipun ada perbedaan pendapat di kalangan filosof mengenai bagaimana hubungan sebab-akibat terjadi tersebut. Tidak ada akibat tanpa sebab. Memahami sebab (oleh karena ia tidak bisa diraba/dipegang/dipahami) bisa dengan cara mengkaji akibat/hasil. Jika *Śiwa* adalah sinar maka dunia ini pun secara ontologis merupakan bentuk sinar/cahaya *Bhātāra Śiwa*. Berbeda dengan *Advaita-wedānta*, dunia ini tidak dipandang sebagai *māya* (ilusi yang tidak riil) tetapi sebagai wujud kesadaran sinar, refleksi dari hakikat *Bhātāra Śiwa* yang *śakti* (ke-ada-an), *Cir* (kesadaran), *Ananda* (kebahagiaan).

Kendaraan yang bergerak gemerlapan, mengembang dan menguncup ini disimbolkan dengan konsep *Śiwa* sebagai penari kosmis, yaitu *Śiwa Natarāja*, dimana setiap elemen ikonografis *Natarāja* mengandung simbol filsafat. Di dalam teks-teks *tutur*, misalnya *Wyhaspati-tattva*, kendaraan agung *Bhātāra Śiwa* dilukiskan sebagai bunga padma yang bercahaya gemerlapan bagaikan sejuta matahari. Di dalam tradisi Saiva di Indonesia (baca: Bali) konsep mengembang (bahasa Bali: *ngēbék*) dan menguncup (bahasa Bali: *ngingkup/ngingkes*) ini juga ada di dalam berbagai tataran kehidupan, misalnya *yajña* (korban suci), seni tari/tabuh dan sebagainya; namun tidak membentuk konsep *Pañca-*

10. Lebih lanjut lihat I.B. PUTU SUAMBA, 2003: 1-26.

11. *Ibid*.

12. Lihat teks *Bhuvana-Kośa*, *Paṇḍita* II, *Śloka* 14.

krtya. Konsep *Padma-mēkar* dan *Padma-kūncup* ini bisa dilihat nyata dalam *Upacara yajña* terbesar, *Eka-dāśa-rudra* [dilaksanakan ketika tahun Śaka jatuh pada angka 00 (*Rah Windu, Têngék Windu*)] di pura Bèsakih, Bali.¹³ *Padma-mēkar* dan *Padma-kūncup* merupakan wujud sinar/cahaya yang mengembang/emisi dan menguncup/menyerat ke pusatnya. Dalam konteks pulau Bali sebagai *Padma-bhuwana* atau *Padma-maṇḍala*, pura Bèsakih dianggap sebagai pusatnya. Daun-daun *Padma* berada di luarnya mulai dari konsep *Catur-lawa* (empat kelompok), *Aṣṭa-dala* (delapan kelompok) maupun *Sahasra-dala* (seribu kelompok) membentuk lingkaran-lingkaran bertapis terstruktur dari lingkaran paling dalam/halus hingga luar/kasar, menjaga kesucian dan kenakmuran/kesejahteraan dunia.

Oleh karena dasar metafisika ini, dalam ajaran *Śiwa-tattwa* yang lebih banyak ditekankan adalah *pāpa* (kemistaan), bukan *dōṣa* (kesalahan).¹⁴ Manusia lahir karena ke-*pāpa*-annya. Hanya perbuatan *puṇya* yang bisa membantu ia lepas dari keadaan *pāpa* atau *pāpa-naraka*. Sebab *dōṣa* bisa dilakukan ketika manusia itu dalam keadaan *pāpa*. Akar perbuatan *dōṣa* atau *adharmā* (ketidakbenaran)/*asūśila* (perbuatan melanggar norma, etika) yang lebih dulu dicari dan dipecahkan dari pada tindakan menghilangkan/menghapus/melebur *dōṣa*. *Pāpa* bisa diatasi dengan *karma* (tindakan/kerja) dalam bentuk *puṇya*. Perbuatan-perbuatan yang digolongkan *puṇya* adalah *dharma* (kebenaran, hukum, *yaśa* (pemujaan), dan *kerī* (pengabdian kepada masyarakat). Di sini nampak jelas bahwa perbuatan manusia mempunyai akarnya pada landasan metafisika.

Śivavārī-kalpā: brata sebagai Landasan Anugraha

Aspek-apek *tattwa* (metafisika), *sūśila* (etika) dan *upacāra* (ritual) *Śivavārī-pūjā* (pemujaan pada malam Śiwa) terungkap di sini walaupun unsur *Rasa* (estetika) dominan. Pada intinya susastra *kakawin* ini menempatkan kemuliaan/keagungan *anugraha* sebagai klimaks perjalanan rohani manusia. *Anugraha* mengatasi semua jalan yang ditempuh manusia. Suatu jalan (*mārga-yoga*) bisa ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*) berkat *anugraha* dan karenanya langkah awal dan terakhir adalah adanya pemberian *anugraha* oleh *Bhaṭṭāra Śiwa*. Semua jalan kerokhantuan bermuara atau mengambil puncaknya pada *jñāna* (pengetahuan rohani) tepatnya

*saṃyagjñāna*¹⁵ (pengetahuan ke-sama-an) dan hanya dengan *saṃyagjñāna* penunggalan *ātman* (roh) dengan *Paramān* (roh maha agung) bisa terwujud. Hal ini berakasan karena sesungguhnya *Bhaṭṭāra Śiwa* pada hakikatnya adalah *Cir* (kesadaran murni universal), *Prakāśa* (cahaya/sinar), *Sundaram* (keindahan), disamping *Sat* (ke-ada-an), *Sadyam* (kebenaran) dan *Ānandam* (kebahagian). *Cir* adalah sinar, sinar adalah bentuk lain dari pada *jñāna*. *Jñāna*, apapun jenisnya, apakah *Para-jñāna-widyā* (pengetahuan rohani yang lebih rendah) atau *Apura-jñāna-widyā* (pengetahuan rohani yang lebih tinggi) disimbolkan dengan sinar/cahaya (*vyōm*). Maka dari itu planet-planet yang bercahaya menjadi simbol kesadaran umat manusia. Ketika membicarakan kegelapan/kebodohan manusia, teks-teks susastra Hindu juga membicarakan sinar/cahaya (*jñāna*). Jalan-jalan spiritual lain, seperti *bhakti* (penyerahan diri total), *karma* (kerja/aktivitas), *rāja* (*yoga*) dan sebagainya pada intinya adalah bentuk-bentuk *jñāna*. Ritual (*yajña*) sebagai bentuk *Karma-mārga* (jalan kerja) sekalipun sesungguhnya jalan *jñāna*, karena tidak ada ritual *yajña* tanpa dilandasi oleh *jñāna*. *Yajña* adalah bentuk nyata *jñāna*. Pandangan ini berbeda dari pandangan tradisi kitab-kitab *Upaniṣad* yang membuat dikotomi antara *Karma-kanda* (tindakan/perbuatan) dan *jñāna-kanda* (pengetahuan). Bagi masyarakat umum, ritual (*yajña*) lebih mudah dilaksanakan, namun bagi mereka yang telah maju di bidang spiritual mungkin tidak lagi memerlukan ritual (*yajña*). Oleh karena itu *Upacāra/Upakāra* (ritual) menjadi bentuk pelaksanaan agama secara umum. Dengan kata lain, bentuk agama masyarakat umum adalah *yajña* dalam pengertiannya yang luas. Artinya, agama secara umum mengambil bentuk/ekspresi luar sebagai ritual (*yajña*) yang bisa diikuti oleh hampir semua orang; sementara bentuk-bentuk *jñāna* atau *yoga* hanya bisa diikuti oleh segelintir orang disamping memerlukan bakat dan kemampuan sehingga terkesan eksklusif. *Yajña* di dalam konteks Indonesia bersifat integratif, dengan mempertimbangkan dimensi *deśa* (*tempat*), *kāla* (*waktu*), *para* (*konstitusi/keadaan*), tidak hanya aspek *karma* yang dominan, namun juga *bhakti*, *jñāna* dan *Rājā-yoga* terlibat. Di sini dapat dipahami bahwa antara *jñāna* (pengetahuan rohani) dan *bhakti* (kekuatan/tenaga) identik. Ketika aspek *jñāna* *Bhaṭṭāra Śiwa* menjadi aktif/dinamis ia berbentuk kekuatan/tenaga/energi (*Śakti*) sehingga penciptaan dan fungsi-fungsi lain bisa dilaksanakan. Teks *Tutur Wyhaspati-Tattwa* menganjurkan tiga jalan spiritual (*Tri-sāthanā*)

13. Lihat AGASTA, 2008: 1, 31–35.

14. Mantra *Pūjā-ri-saṃhaya*, bait ke-4: *Oh papo huan pāpakarmahum / papahuma pāpasamhahav / vṛthi mātṛ pūndarīkākā / sabahyabhyātānarah sūśih //*

15. *Tattwa prakāra nūkaṇ sādhanā, amuṇ gavyakēṇa de san mahyūn īṇ kalēpasēn...* dst. W.T., Sl., 52.

untuk mencapai *Samyajñāna*, yaitu *Jñānābhyudhēka* (pengetahuan tentang segala kenyataan), *Indriyāyoga-mārga* (tak trekena kekotoran indriya), dan *Tṛyāṇḍośa-kṣaya* (menghilangkan sisa-sisa/akibat perbuatan).¹⁶ Dengan demikian *anugraha* adalah jalan *jñāna*. Dalam konteks teks *Śivaratnī-kalpa*, Lubdhaka sesungguhnya berhasil mencapai *Śiva-jñāna* (pengetahuan intuitif spiritual *Śiva*) dan karenanya ia berhak memasuki *Śivālaya* (istana *Bhātāra Śiva*) dan bahkan dianggap anak oleh *Bhātāra Śiva*, berkat ketutamaan *brata*-nya (disebut *Varabrata*)¹⁷ walaupun kenyataannya ia hanyalah seorang pemburu. Di sini kita diajarkan agar tidak memandang rendah makhluk hidup, termasuk manusia, betapun nista dan hinaanya dia, karena sesungguhnya siapapun dia, adalah *Śiva* yang terselubung (*Śiva in disguise*). Memandang seorang pengemis dengan seorang raja, misalnya, diharapkan sama. Di samping itu tersirat bahwa untuk mencapai *jñāna*, sebagai landasannya adalah kesucian (*suddha/nirmala*) seperti tercantum di dalam teks-teks *Śācāna/Vṛti-śāstra/Śubhasita*.¹⁸ Kesucian lahir-batin sangat ditekankan bahkan prasyarat mutlak bagi mereka yang ingin berjalan di jalan kerokharian. Dalam teks *Śivaratnī-kalpa* dengan jelas disajikan bagaimana *Bhātāra Śiva* bertindak sebagai penganugerah kepada umat manusia yang tekun melaksanakan *brata*. Demikian juga *Pūjā Śivāditya Astawa*¹⁹ yang biasa di-*uncar-kan* oleh *Sādhaka* menjelaskan *Śiva* sebagai penganugerah kepada umat manusia. Jika pada teks lain, misalnya *Arjuna-wiwāha*, Arjuna mendapatkan *anugraha* senjata panah *Paśupati* dari *Bhātāra Śiva* karena berhasil melakukan *Tapa-brata-yoga* yang dilakukan secara teguh, sadar dan sengaja, Lubdhaka di dalam *kakawin* ini melakukannya secara ketekunan dan keterpaksaan. Walaupun demikian, ia boleh masuk ke *Śivālaya* berkat ketutamaan *brata* yang dilakukan pada saat yang tepat, yaitu pada *Panglong ping-14* (*Caturdaśi-kṛṣṇa-pakṣa*) *Saṣṭi Kapitu* (*Māgha-māsā*)²⁰ dikenal dengan *Mahā-śiva-rātri*.

16. *Ibid.*
17. AGASTYA, 2001: 135.
18. SUMBA, 2011: 73–76.
19. *Om Anugraha manuhara/ Dewa datā ngrahaka / Arcanah sarwa pūjanah/ siddhica dirghayūhi/ Nirwigraha sika wradhisa // Om gr̥ṇ Anugraha arcanaṅya namo dyaśai namo namah swāhā / Om Anyeṣṭiḥ paramaṇa pīṇāḥ, anyeṣṭiḥ dēva Māśritā, sarweṣṭi eka swānam wa, sarwa dēwa sika praḥḥanaya namo namah swāhā //*
20. *Pr̥ṣṭa n kāla catuṛdaśiṇ kapitu kṛṣṇaṇ-ṛtri ande lantī 2: 3* (Linat AGASTYA, 2001: 19).

Yang penting dicatat di sini adalah bahwa *anugraha* dan *brata* *brata* [pantangan dalam bentuk meleak, puasa makan/minum dan diam tidak berkata-kata (*mona*)] berhubungan erat; bahkan tidak ada pemberian *anugraha* tanpa *brata*. Adalah aneh jika ada orang yang ingin mendapatkan *anugraha* tanpa melakukan apa-apa. Mpu Kanwa di dalam *Kakawin Arjuna-Wiwāha* menyuarakan “Ada orang yang tidak pernah melakukan *brata-yoga-tapa*, dengan lancang ia memohon kesenangan dan kebahagiaan kepada Tuhan bagaikan memaka, tentu terbaliklah harapan yang demikian, sehingga ia ditimpa penderitaan, disiksa oleh *Rajah* (kenafsuan) dan *tamah* (kemalasan, kebodohan) ditindih oleh perasaan sakit hati”.²¹ Arjuna berkat *brata-yoga-tapa*, dianugerahi *Bhātāra Śiva* (*Paśupati*) senjata *Paśupati* atau *Paśuyudha* berupa *Cada-Śakti*, yaitu empat kemahakuasaan Tuhan [yaitu *Wibhu-Śakti* (*maha ada*), *Pabhu-Śakti* (*maha kuasa*), *jñāna-Śakti* (*maha mengetahui*) dan *Kṛtya-Śakti* (*maha karya*)]. *Cada-Śakti* adalah senjata yang dapat mengalahkan musuh/ancaman/rintangan. Setelah mendapat *anugraha*, Arjuna mempersembahkan *anugraha Bhātāra Śiva* kepada kakaknya, Yudisthira, untuk dijadikan pegangan di dalam memerintah, mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dan negara. Anugraha yang diperoleh bukan untuk dirinya sendiri, namun digunakan untuk menata kehidupan negara.

Brata adalah juga landasan *yoga*. *Yoga* tidak hanya sebagai jalan/sarana, *yoga* juga sebagai tujuan, yaitu kemandugalan dengan *Purana-Śiva*. Dalam konteks *Śiva-rātri*, *brata*-nya berupa: *Jagra* (melek/begadang), *Upawāsa* (puasa makan) dan *Mona* (diam, tidak mengeluarkan kata-kata/wicara/membisu) dan semuanya dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan komitmen pada diri. *Jagra* adalah *brata* digolongkan minimal (*Kamisyha*), *Jagra* dan *Upawāsa* digolongkan menengah (*Madhyā*), sementara ketiganya, yaitu *Jagra*, *Upawāsa* dan *Mona* sekaligus digolongkan utama/tertinggi (*Utama-brata*) dan semuanya dilakukan selama 36 jam (mulai pagi hari kira-kira jam 06:00 hingga pkl. 18:00 sore hari keesokan harinya (yaitu *Purwani Tilēm* hingga pada *Tilēm Saṣṭi Kapitu*). Memang ada sejenis-jenis *brata* yang lainnya dilakukan untuk menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri-kṛya*, yaitu *Manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan/tindakan). Hari-hari suci biasanya terkait dengan *brata* tertentu. Berkebahendak melaksanakan *yajña* tertentu baik berskala kecil

21. *Itana mara jamaṇa tam papūhūṇā brata yoga tapa / angēḥ amīna wirya sukanti/ wāḥa sōhasakā bhaddakān puriḥ nika lēwih tīnēmnya lara / śinaktiṇiḥ rajah tamah manekhaṇiḥ prihūti //*

maupun besar, diharapkan pelakukanya melakukan *Tapa-brata* tertentu. *Yāsa-kerti* mejelang pelaksanaan *yajña* adalah salah satu bentuk *brata*. *Brata* berupa *jagratlanghi* (melek) yang dilakukan Lubdhaka mampu menyucikan seluruh *dosa*-nya sehingga *Bhātāra Śiwa* senang dan menganggarkan *ke-mokṣa*-an kepada Lubdhaka. *Bhātāra Śiwa* menganggarkan pahala utama yang bisa menghilangkan segala bentuk kejahatan/*ke-pāpa*-an dan mendapatkan kesejahteraan serta kebahagiaan. Dipastikan apabila orang melaksanakan *brata* ini, ia tidak akan menemui *sangara*²² di dalam hidupnya. Segala bentuk penderitaannya akan dilebur sebagai hasil pelaksanaan *brata* (*sapāpa nika sirna deni phala niḥ brata*). Demikian *Bhātāra Śiwa* bersabda di dalam teks kakawin ini.

Di dalam melaksanakan *brata* dimensi waktu memegang peranan penting, karena ada *brata* yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Hal ini menandakan bahwa manusia berada di tengah-tengah dimensi waktu (*kāla*), disamping tempat (*deśa*) dan kondisi/keadaan (*patra*). Dalam konteks *Śiwarātri*, dimensi waktu, yaitu hari *Panglong ping-14 Sasih Kapiu* (hari ke-14 pada paruh gelap bulan ke-7) dianggap sebagai malam yang paling gelap. Kegelepan secara *Sakala* (lahiriyah) boleh dinaknai sebagai kegelepan (*aviśvā*) manusia yang harus dienyapkan melalui pengetahuan (*jñāna*). Untuk mencari terang/sinar/cahaya memang lebih nyata di dalam gelap. Dalam gelap diri kita akan kelihatan terang/bercahaya – jika memang benar bercahaya. Kegelepan gua (*guhva*) sering digunakan oleh para pencari kebenaran melukiskan *aviśvā*. Dalam kegelepan tersebut terdapat *rahasya*, misteri yang ingin diketahui manusia. *Śiwarātri* disamping sebagai misteri juga juga simbol kegelepan yang dialami manusia.

Dalam kegelepan dunia manusia menjadi *lupa* dengan jati dirinya, karena manusia tertena dengan pemenuhan indra-indranya. Jika orang terlalu menuruti keinginan tidur, ia akan *lupa* dengan jati dirinya. Teks Jawa-Kuno mengajik kita agar *atur* untuk menghindari *turu* atau *lupa*. Ketika manusia *atur* ia akan mengalami *ke-pāpa*-an. Teks tutur *Bṛhaspati-Tatwa* mengajarkan kita agar manusia ingat (*atur*) dengan jati dirinya. *Tutur* artinya ingat/awas/*lagra* dengan *Śiwa* (*Śiwa-smṛti*). Hidup dengan awas akan dapat mengantarkan pada terhindarnya manusia tejerumun kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Orang yang selalu *atur* akan mendapatkan *punya*, sebaliknya orang yang selalu *turu* (dalam pengertian luas) akan mendapatkan *pāpa*. Jika ingin selalu *atur*, maka diharapkan manusia pintar-pintar menempatkan dirinya di

dalam kancuh pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang positif membuat manusia selalu *atur* dan menjauhkan dari *atur*. Teks-teks tutur berfungsi mengingatkan manusia akan keberadaan dan hubungannya dengan *Bhātāra Śiwa* dan alam semesta (*jagat/bhuvana*), termasuk dengan manusia dan satwa.

Teks-teks Śiwaistik kaya dengan konsep *brata*, suatu hal yang hanya ada di dalam *Śiwa-tatwa* di Indonesia. Ini membuktikan bahwa *pāpa* atau *pāpa-naraka* mendapat perhatian yang besar. Memahami kondisi manusia dalam keadaan *pāpa*, para *Rṣi, Ācārya*, orang suci, guru, atau pemikir di Jawa pada masa Jawa-kuno mengembangkan konsep-konsep etika yang beragam. Konsep *Daśa-śīla* merupakan ciri khas *Śiwa-tatwa* di Indonesia.²³ *Daśa-śīla* yang terdiri atas *Pañca-Yama* dan *Niyama-brata* juga dikembangkan menjadi konsep *Daśa-yama* dan *Daśa-miyama-brata* di samping konsep-konsep lainnya.

lingraha dalam Kehidupan Modern

Ciri menonjol kehidupan masyarakat modern adalah gaya hidup konsumtif, hedonis, pragmatis dan individualistik, sebagai dampak majunya perkembangan sains dan teknologi. Pada saat yang sama, manusia juga merindukan adanya kemajuan di bidang rohani, spiritual atau agama. Namun apa yang terjadi justru terbalik: kemajuan sains dan teknologi demikian pesat, moral dan spiritualitas manusia bergerak mundur. Agama dijalankan secara formal saja. Indikasinya cukup banyak, antara lain rasa persaudaraan antarsesama manusia mulai renggang, perselisihan akibat perbedaan-perbedaan suku, agama dan ras semakin mengemuka, degradasi nilai-nilai moral, dan sebagainya. Yang paling memprihatinkan bagi bangsa ini adalah begitu akutnya perbuatan korupsi di berbagai tataran/lapisan yang justru dilakukan oleh oknum penegak keadilan dan kebenaran. Konflik, baik berskala kecil maupun besar, mengancam peradaban manusia. Masyarakat sangat sulit diajak melakukan *tapa-brata*, apalagi *yoga-samādhi*. Oleh karena itu dengan memahami konsep anugraha ini, umat manusia diajarkan akan ketunaman *brata*. Ajaran *Daśa-śīla* adalah ajaran etika dasar yang sebaiknya dilaksanakan oleh semua umat yang tergolong *Dwijātī* maupun masyarakat umum. Di bawah bimbingan guru kiranya ajaran *Daśa-śīla* bisa dilaksanakan secara bertahap.

Di samping *anugraha* diberikan oleh *Bhātāra Śiwa*, secara etika umat Hindu berkiblat kepada orang suci (misalnya *Sādhiaka*), orang tua atau yang dituakan di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

22. AGASTA, *op.cit.*

23. SUMBA *op.cit.*: 65–73.

Sādha adalah *Guru-loka* (guru dunia) yang memang tugasnya membimbing, memberikan pencerangan/pencerahan kepada umat di dalam kehidupan rohani. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dan gaya kehidupan modern seperti ini, Kekacauan timbul karena ajaran moral, etika diabaikan. Izin atau doa restu guru atau orang tua adalah bentuk lain dari *amgraha*, walaupun pada tataran yang lebih rendah. Izin atau doa restu diperlukan di dalam setiap usaha kehidupan.

Penutup

Amgraha sangat penting di dalam kehidupan rohani dan duniawi, karena *amgraha* adalah salah satu fungsi kemahakuasaan Tuhan. Dengan *amgraha* manusia diajak agar sadar bahwa manusia bisa bergegas menuju ke alam *Bhatāra Śiva* dan bersatu di sana. Diakui tidak mudah mencapai hal ini, karena merupakan *rahasya Bhatāra Śiva*. Namun, *Bhatāra Śiva* memberikan jalan agar manusia bisa naik ke atas menuju *Śivālaya*. Landasan *amgraha* adalah *brata*. *Brata* sesungguhnya adalah sumpah/ikrar pada diri untuk berusaha meningkatkan kualitas kerohanian diri melalui berbagai tantangan atau pengendalian di bawah bimbingan guru. *Brata* pada dasarnya upaya pengendalian *indriya* (nafs) dan pikiran agar bisa dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACHARYA, KALA, 2004, *Indian Philosophical Terms: Glossary and Sources*. Mumbai: Somaiya Publications.
- AGASTIA, I.B.G (Tj.), 2001, *Śivaratni Kalpa, Karya Mpu Tanakung*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- _____, 2003, *Śiva-Smṛti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- _____, 2003, *Pañca Balirama, Padma Maṇḍala dan Sad Kāhyangan*. Gianyar: Dharmapadēsa Pusat.
- BHATT, N.R., 2001, "Śaiva Rituals" dalam V. KAMESVARI, K.S. BALASUBRAMANIAN AND M.T. VASUDEVA (eds.), *Śaiva Rituals and Philosophy*. Chennai: The Kuppuswami Sastri Research Institute.
- GRIMES, JOHN, 2009. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy*, Varanasi: Indica Books.
- MONIER-WILLIAMS, M., 2002. *A Sanskrit-English Dictionary*, New Delhi: Munshiram Manoharlal.

- NIEDON, K.I., 1998. *Wijā Kasawir* (2). Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- SHIVAWATI, EDI, I. KUNTARA WIRYAMARTANA, SAPARDI DYOKO DAMONO dan SRI SUKESI ADIWMARTA (ED.), 2001. *Śastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SINGAL, SUDARSHANA DEVI, 1958. *Gaṇapati-Tattva: An Old Jāvanese Philosophical Text*. New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- _____, 1962, *Tattva-jñāna and Mahā-jñāna (Two Kāvī Philosophical Texts)*. New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- _____, 1995, "Bhuvana-Saṁkṣepa: Śaiva Cosmology in Indonesia", dalam *Cultural Horizons of India*, Vol. V, LOKESH CANDRA (ed.). New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- SUAMBA, I.B.P., 2011, "The Advancement of Śaivism in Indonesia: A Philosophical Study of Śaiva-Siddhānta (With Special Reference to Old Jāvanese Tattva Texts)". *Desertasi Ph.D.* University of Pune.
- SUAMBA, I.B.P., 2003, "Śiva-Natarāja: Simbol, Filosofat dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali", dalam I.B.G. YUDHA TRIGUNA (ED.), *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- SURA, I GDE, DKK., 1994. *Brhaspati-Tattva*. Denpasar: Upada-Sastra.
- _____, 1994, *Bhuvana-Kośa*. Denpasar: Upada-Sastra.
- _____, 1995. *Bhuvana-Saṁkṣepa, Saṁhyā-Mahājñāna, Śiva-Tattva-Pūrāṇa*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- ZOETMULDER, P.J., 1985, *Kalangwan: Śastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Dick Hartoko S.J. (tr.). Jakarta: Djambatan.
- _____, 2006, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Anugerah Bhatara Siwa dlm Teks Kakawin Siwaratri Kalpa-artikel-suamba

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off